

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan faktor yang erat kaitannya terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan. Tanpa adanya lembaga pendidikan, sangat sulit untuk mewujudkan pendidikan yang sistematis dan terarah. Hal ini secara tidak langsung akan menghambat usaha negara untuk mencerdaskan putra-putri bangsa. Eksistensi suatu lembaga pendidikan tidak terlepas oleh peran seorang guru. Guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, jika seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam membebaskan putra-putri bangsa dari kebodohan.

Latar belakang pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya memiliki posisi strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya guru agama. Ini berarti bahwa pendidik disyaratkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan. Secara teoritis, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan melatih dalam proses pembelajaran. Dengan kualifikasi demikian, diharapkan pendidik atau guru dapat mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

Islam mempunyai konsep yang matang tentang pendidikan manusia. Konsepsi pendidikan tersebut telah tertuang dalam Alqur'an dan Hadis. Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi Rasul yang berfungsi sebagai pendidikan utama dan pertama dalam Islam. Beliau telah melaksanakan tugasnya

dengan mencapai hasil yang gemilang. Dalam waktu yang tidak begitu lama beliau telah berhasil membangun masyarakat Islam yang berakhlak mulia, padahal sebelumnya masyarakat tersebut merupakan masyarakat *jahiliyah*, yang penuh dengan kebejatan moral.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi manusia, terlebih lagi bagi seseorang yang akan mengajarkan ilmu agama, tentu dia akan menjadi teladan dan panutan bagi anak didiknya dan lingkungan sekitarnya dalam sikap beragama yang dipraktikkan setiap hari. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 1-4 yang berbunyi :

رَلَا جْرَالِكُوَانَّ ۝ بِمَجْنُونٍ رَبِّكَ بِنِعْمَةٍ أَنْتَ مَا ۝ يَسْطُرُونَ وَمَا وَالْقَلَمِ رَبِّ  
عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ ۝ مَمْنُونٍ غِي

Penjelasan dari ayat tersebut bahwa sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung dengan pahala yang tiada putusnya bagi orang yang mengajarkan dalam hal kebaikan terutama pendidikan agama Islam, Islam mengajarkan dalam diri manusia mempunyai kepribadian yang baik dan luhur dalam hidupnya.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), h. 17

nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Guru sangat menentukan kualitas kader bangsa. Untuk itu tugas guru sangat berat. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi mendidik agar anak didik menjadi manusia dewasa, dan mandiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya, sebagaimana yang di rumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu guru sebagai penentu berkualitas tidaknya kader bangsa, makaguru harus memiliki kepribadian yang mulia agar anak didik menghormatinya dan wibawa serta kata-katanya selalu dijadikan sebagai pegangan yang berarti oleh anak didik di sekolah dan masyarakat di sekitar lingkungannya.

Sungguh, bahwa wibawa dan citra guru harus di tegakkan, namun tidaklah dapat dipungkiri kenyataan saat ini bahwa citra guru berubah sesuai perubahan sosiokultural masyarakat, sehingga citra guru larut dalam perubahan. Namun seberapa jauh perubahan itu sangat tergantung pada guru itu sendiri dalam mengikuti arus perubahan tersebut. Bila sikap dan perbuatan guru terlalu banyak mengikuti perubahan sosiokultural yang negatif maka sudah barang tentu akan merusak citra dan wibawa guru, disinilah sebenarnya kemampuan guru di tuntut untuk memfilter perubahan-perubahan nilai atau kebudayaan-kebudayaan dalam

---

<sup>2</sup>Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

masyarakat, yang baik di ambil dan yang buruk di buang. Itulah tindakan yang bijaksana.<sup>3</sup>

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataannya menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan, di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati. Bahkan, Imam al-Ghazali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru :

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>4</sup>

Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 60

<sup>4</sup>Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56-57

menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, penulis lebih menitik beratkan pada persyaratan guru tentang kompetensi kepribadian. Karena setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.<sup>6</sup>

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan latar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 162

<sup>6</sup>Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutiko, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 43

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, h.44

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.yang berbunyi sebagai berikut :

عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)<sup>8</sup>

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering di katakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru di tentukan oleh kepribadian. Lebih lagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.<sup>9</sup>

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.

---

<sup>8</sup>لابی عبد محمد، الجامع الصحیح وهو سنن الترمذ، (دار الفکر، 1988) ص. 313

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 40

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (Ma'nawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemaarah, penyedih, dan pemurung. Anak didik akan terombang ambing dibawa oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan. Biasanya guru yang tidak stabil emosinya tersebut tidak menyenangkan bagi anak didik, karena mereka sering kali merasa tidak dimengerti oleh guru. Kegoncangan perasaan anak didik itu akan menyebabkan kurangnya kemampuannya untuk menerima atau memahami pelajaran, sebab konsentrasi pikirannya di ganggu oleh perasaannya yang goncang karena melihat atau menghadapi guru yang goncang tadi.<sup>10</sup>

Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar pada khususnya. Tujuan tersebut dapat dipelajari dalam kurikulum lembaga pendidikan bersangkutan. Kepribadian guru tersebut

---

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.16-17

akan di serap dan di ambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang bertumbuh dan berkembang itu.<sup>11</sup>

Guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut itu menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, jika ia sering menderita oleh seorang guru, maka guru tersebut akan dijatuhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi. Akan tetapi sebagai anak didik yang harus patuh dan tunduk kepada peraturan sekolah ia terpaksa tetap berada dalam kelas, ketika guru tersebut ada, maka lambat laun guru itu akan berhubungan secara negatif dalam hati anak didik itu, artinya ia akan membencinya. Apabila anak didik benci kepada guru, maka ia tidak akan berhasil mendapat bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut.

Demikan pula dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kepada kegoncangan emosi pula pada anak didik, bahkan mungkin akan membawa kepada kegoncangan kejiwaan.

Tingkah laku atau,moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhan, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 50



terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh pada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut, bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik. Sebuah contoh yang pernah terjadi di sebuah sekolah SMP di suatu kota sebagai berikut :

Seorang anak didik kelas dua dibawa ke klinik jiwa, karena mengalami gangguan kejiwaan, cemas takut dan tidak dapat belajar. Setelah dokter jiwa diteliti dan dikumpulkan informasi tentang berbagai peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada anak tersebut, ternyata bahwa penyakit tersebut dideritanya sejak guru olahraga memarahinya di depan kelas dengan meremehkan ketentuan agama yaitu ketika guru tersebut akan membawa anak didiknya pergi berenang. Anak tadi bertanya : Bagaimana mungkin anak perempuan bersama anak laki-laki, dalam pakaian berenang? Guru olahraga yang tidak bijaksana tersebut menjawab sambil mengejek : Apakah kamu akan berenang pakai rukuh (telekung). Anak-anak tertawa, akan tetapi anak yang bertanya tadi diam dan merasa sangat malu serta bingung, apa yang harus diperbuatnya. Selama ini ia tahu bahwa wanita itu harus menutupi tubuhnya karena ada ketentuan agama yang harus di patuhi. Akan tetapi gurunya mengejeknya ketika bertanya untuk mendapatkan penjelasan, agar ia dapat ke luar dari kesukarannya itu. Ia tidak menyelesaikan persoalan itu, akhirnya ia jatuh kepada gangguan kejiwaan. Bagi anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan kejiwaan namun jawabannya guru tersebut juga merupakan semacam bahaya, yaitu timbulnya kecondongan untuk meremehkan ketentuan agama.<sup>12</sup>

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

---

<sup>12</sup>*Ibid*,h. 18-20

Jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai kompetensi kepribadian. Sebab, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut transformasi ajaran dan nilai, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam keadaan atau kondisi seperti apa ajaran agama itu diberikan, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran agama itu, serta sikap seperti apa yang harus ditunjukkan dalam proses pembelajaran, karena secara langsung atau tidak langsung segala permasalahan tersebut bisa mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa. Guru yang terkait, langsung dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut. Untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil seorang guru PAI yang mampu menampilkan sosok kualitas personal atau pribadinya dalam menjalankan tugasnya, karena usaha

---

<sup>13</sup>Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 95

seorang guru untuk tampil menjadi pribadi yang sesuai harapan anak didiknya, dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar agama maupun yang lainnya.

Dalam hubungan inilah, maka penulis mencoba melakukan sebuah penelitian tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kintap Kabupaten Tanah Laut. Sekolah yang berasal dari sebuah yayasan bernama Ar-rahim sehingga menjadi SMA Negeri 2 Kintap pada tahun 2010, SMA Negeri 2 Kintap ialah merupakan salah satu sekolah tingkat atas Negeri yang ada di kecamatan Kintap. Terletak di desa Sei Cuka yang lingkungan masyarakatnya cepat terpengaruh terhadap tingginya modernisasi zaman yang semakin maju dalam teknologi sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam proses pendewasaannya secara baik dan benar.

Dari peninjauan awal penulis dan pembicaraan dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Kintap, guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kintap memang dipersiapkan oleh sekolah tersebut untuk menjadi seorang guru yang profesional, di mana guru-guru yang ada di sekolah tersebut memang selalu diikutkan dalam pelatihan-pelatihan yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan begitu akan meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Namun untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam tersebut diperlukan suatu penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: “**Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 2 Kintap Kabupaten Tanah Laut**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas yang telah penulis kemukakan dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islamdi SMANegeri 2Kintap Kabupaten Tanah Laut?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islamdi SMA Negeri 2 Kintap Kabupaten Tanah Laut ?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut :

#### 1. Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana<sup>14</sup> dengan baik. Jadi, yang dimaksud dengan kompetensi itu ialah sebuah kemampuan tersendiri yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas pada bidang yang digelutinya. Dengan memiliki keahlian atau kemampuan di bidangnya

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Op.cit*,h. 32

masing-masing maka akan mempermudah proses pelaksanaannya sebagai seorang guru.

## 2. Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang artinya orang, individu, perseorangan. Berarti kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari tingkah laku dan sikap seseorang dalam kesehariannya.

## 3. Kompetensi kepribadian ialah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik, sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat di jadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figuryang paripurna. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

- Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
- Memiliki kepribadian yang dewasa
- Memiliki kepribadian yang arif
- Memiliki kepribadian yang berwibawa
- Memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

## 4. Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum merupakan figur atau tokoh utama di sekolah yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang

Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan akhlak mulia kepada peserta didik. Sebab guru Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani agama Islam, serta bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>15</sup> Sehingga kompetensi guru PAI menjadi salah satu catatan penting untuk terus meningkatkan keahlian mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. SMANegeri 2 Kintap salah satu sekolah lanjutan tingkat atas yang terletak di desa Sei Cuka Kecamatan Kintap yang berdiri dalam beberapa tahun terakhir, dan memiliki latar belakang siswa yang bervariasi. Serta lingkungan masyarakat desa Sei Cuka yang mempunyai pengaruh terhadap sikap keagamaan anak-anak yang bersekolah di SMANegeri 2 Kintap. Sehingga perlunya figur seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa serta memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak penerus bangsa.

---

<sup>15</sup>Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 159

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan pemilihan judul di atas berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Penulis menilai bahwa kompetensi kepribadian merupakan sebagian dari kompetensi guru yang harus ada pada guru yang profesional, namun dalam mengajarkan pendidikan agama kompetensi kepribadian menjadi tugas utama bagi pendidik sebagai teladan yang akan di contoh oleh siswa.
2. Mengingat Pendidikan agama di sekolah umum saat ini cenderung dipahami hanya sebagai “pengetahuan” layaknya mata pelajaran lain, demikian pula dengan tujuan pendidikan agama yang di tingkat praktis cenderung menegakkan ibadah ketimbang moralitas pendidikan agama. Padahal guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukkan moral serta sikap keagamaan pada anak didik sebagai penerus bangsa.
3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dinilai penulis cukup signifikan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi guru tersebut.
4. Dengan mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 2 Kintap Kabupaten Tanah Laut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Selatan khususnya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMANegeri 2 Kintap kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-factoryang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kintap kabupaten Tanah Laut.

### **F. Signifikasi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terhadap calon-calon guru pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan diri sebelum praktek ke lapangan di sekolah kelak.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam untuk lebih memanfaatkan dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran. Khususnya guru pendidikan agama Islam di SMANegeri 2 Kintap kabupaten Tanah Laut.



4. Peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman meneliti, dan juga wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir, khususnya dalam bidang pendidikan agama.

### **G. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Iswahyudi dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin Tahun 2011* telah menerangkan mengenai kompetensi kepribadian guru yaitu :

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang di segani.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Iswahyudi, Skripsi '*Kompetensi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011).

Dari penelitian tersebut dapat penulis lihat belum sepenuhnya menjelaskan mengenai kompetensi kepribadian pada guru mata pelajaran aqidah akhlak, khususnya guru Agama.

Kajian pustaka lainnya oleh Mansur pada tahun 2009 dalam skripsinya tentang *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau*. Menerangkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen) secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial.<sup>17</sup> Dari beberapa penelitian di atas bahwa belum sepenuhnya penjelasan profesional seorang guru yang terdiri dari beberapa kompetensi diterangkan secara terperinci, sehingga peneliti merasa perlu untuk lebih mendalami mengenai kompetensi guru, sebab beberapa penelitian terdahulu masih sedikit yang meneliti tiap-tiap kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terutama kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Mansur, Skripsi '*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009), h. 24-25

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teoritis yang meliputi uraian tentang pengertian kompetensi dan Kepribadian, tugas guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Bab III. Metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang meliputi dari kesimpulan dan saran.